

# KOMUNIKASI TERAPEUTIK PADA PASIEN PRE OPERATIF EFEKTIF MENURUNKAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN

Irwan Batubara

Prodi Kebidanan Padang Sidempuan Poltekkes Kemenkes Medan

## Abstrak

Kecemasan pre operasi merupakan suatu respon antisipasi terhadap suatu pengalaman yang dianggap sebagai suatu ancaman terhadap perannya dalam hidup, integritas tubuh dan kehidupannya sendiri. Pasien pre operasi mengalami kecemasan 77,6%, komunikasi terapeutik signifikan menurunkan tingkat kecemasan pasien pre operasi 65,5% (Sawitri, 2004). Di RSUD Kota Padangsidempuan umumnya pasien operasi terencana mengalami kecemasan, ada yang menjekaskan karena terpaksa, penundaan jadwal operasi dan komunikasi terapeutik belum dilaksanakan terencana. Untuk mengetahui pengaruh Komunikasi terapeutik terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani operasi di RSUD Padangsidempuan. *Quasi eksperimen*. Rancangan dengan rangkaian *one group pre test, post test design*. *Pre test* (sebelum intervensi) dan *post test* (setelah intervensi). Populasi pasien pre operasi terencana yang dirawat di ruang rawat inap bedah Rumah Sakit Umum Daerah Padangsidempuan, *purposif sampling* dari bulan September-Oktober 2014 berjumlah 30 responden. Analisis data menggunakan uji t berpasangan (*paired t-test*) memenuhi syarat uji parametrik. Pengaruh komunikasi terapeutik terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pre operatif dari hasil uji t test untuk data berpasangan antara sebelum dan sesudah intervensi komunikasi terapeutik diperoleh nilai korelasi = 0,658 dengan nilai probabilitas 0,000 atau jauh dibawah 0,05 hal ini menyatakan bahwa kedua variabel mempunyai korelasi yang sangat erat dan benar benar berhubungan secara nyata. Salah satu syarat uji t berpasangan adalah kedua variabel saling berkorelasi tinggi. Komunikasi terapeutik pada pasien pre operatif efektif menurunkan tingkat kecemasan pasien. Tim perawatan mempersiapkan psikologis pasien pre operatif dengan metode komunikasi terapeutik yang terencana.

**Kata Kunci :** Komunikasi terapeutik, kecemasan pre operatif

## PENDAHULUAN

Kecemasan adalah suatu ketegangan, rasa tidak aman, kekhawatiran yang timbul karena dirasakan akan mengalami kejadian yang tidak menyenangkan (Maramis, 1995). Diperkirakan jumlah orang yang mengalami kecemasan baik akut maupun kronik mencapai 5% dari jumlah penduduk Indonesia (Hawari, 2011). Kecemasan merupakan perasaan yang paling umum dialami pasien yang dirawat di Rumahsakit maupun keluarganya, khususnya pasien yang harus menjalani operasi dengan berbagai macam alasan diantaranya: cemas menghadapi ruangan operasi dan peralatannya, menghadapi cacat anggota tubuh, takut mati saat dianastesi, bila operasi gagal dan cemas masalah biaya operasi. Tindakan operasi merupakan ancaman potensial aktual terhadap integritas seseorang yang dapat mengakibatkan reaksi stres fisiologis maupun psikologis (Long, 1990).

Kecemasan pre operasi merupakan suatu respon antisipasi terhadap suatu pengalaman yang dianggap sebagai suatu ancaman terhadap perannya dalam hidup, integritas tubuh dan kehidupannya sendiri (Brunner dan Suddarh, 1996). Perawat yang melakukan asuhan

keperawatan komprehensif memegang peranan penting untuk mengurangi kecemasan pasien dengan metode komunikasi terapeutik yang direncanakan dan berfokus pada kesembuhan pasien (Mahmud, 2009).

Suatu penelitian di Civil Hospital Karachi Pakistan, yang dilakukan Masood Jawaid (2006), rata rata responden dalam keadaan cemas dengan nilai mean sebesar 57,65 dan standar deviasi sebesar 25,1, kecemasan karena takut dengan pembiusan atau anastesi.

Penelitian Sawitri, 2004 tentang pengaruh pemberian informasi pra bedah terhadap kecemasan pasien pre operasi di Rumah Sakit umum Islam Kustati Surakarta menjelaskan bahwa pasien yang mengalami kecemasan sebanyak 77,6%, Setelah pemberian informasi pra bedah diperoleh hasil yaitu 65,5% tidak cemas dan sisanya 34,5% mengalami kecemasan. Hasil penelitian pengaruh pemberian informasi (komunikasi Terapeutik) terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di Rumah sakit Haji Adam Malik Medan, 84,6% responden mengalami kecemasan ringan dan 15,4% responden mengalami kecemasan sedang dan setelah dilaksanakan komunikasi Terapeutik,

92,3% responden mengalami cemas ringan dan 7,7% yang mengalami kecemasan sedang (Setiawan, 2005)

RSUD Padangsidimpuan merupakan salah satu rumahsakit pemerintah yang letaknya strategis dan tempat rujukan di wilayah Tapanuli bagian selatan. Data medikal record RSUD Padang sidimpuan rata rata pasien operasi yang memakai anestes umum sebanyak 50 orang perbulan dan termasuk anak anak sampai orangtua. Informasi yang diperoleh dari Kepala ruangan rawat inap bedah bahwa komunikasi terapeutik belum terlaksana karena belum adanya pedoman atau panduan bagi perawat dalam melaksanakan komunikasi terapeutik untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien pra operasi. Peneliti termotivasi untuk mendiskripsikan pengaruh Komunikasi terapeutik terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang rawat inap bedah RSUD Kota Padangsidimpuan.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian dengan rancangan *quasi eksperimen* dengan rancangan rangkaian *one group pre test, post test design*, untuk mendiskripsikan tingkat kecemasan pasien *pre* operasi sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan komunikasi terapeutik.

Populasi pasien *pre* operasi terencana yang dirawat di ruang rawat inap bedah lebih satu hari, jenis kelamin laki-laki dan usia ≥ 20 - 60 tahun. *Purposive sampling* yaitu pasien *pre* operasi yang terencana pada bulan September sampai Oktober 2014 berjumlah 30 responden.

Variabel independen tingkat kecemasan pasien *pre* operatif sebelum intervensi komunikasi terapeutik dan variabel dependen tingkat kecemasan pasien *pre* operatif setelah intervensi komunikasi terapeutik. Analisis Univariat untuk mendiskripsikan tingkat kecemasan pasien *pre* operatif sebelum dan sesudah dilaksmenanakan intervensi komunikasi terapeutik. Analisis Bivariat dengan program SPSS, uji statistik t berpasangan (*paired t-test*) data memenuhi syarat uji parametrik.

**HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian tingkat kecemasan pasien *pre* operasi yang dirawat di ruang rawat inap RSUD Padangsidimpuan terhadap 30 responden:

Perbedaan tingkat kecemasan sebelum intervensi, kecemasan sedang 93,33% dan berat 6,67% dan sesudah intervensi, kecemasan ringan 86,67% dan kecemasan sedang 13,33%.

**Uji t Berpasangan**

Tabel 1. Gambaran nilai rata rata (mean) pada uji t berpasangan Nilai rata rata (Mean) SD

Sebelum intervensi *	20,27	2,392
Sesudah intervensi **	10,77	2,144

\*Minimum=16 Maksimum=25      \*\*Minimum=7 Maksimum=17

Berdasarkan tabel 1, diperoleh nilai rata rata (mean) kecemasan sebelum intervensi 20,27 dan sesudah intervensi 10,77 artinya terjadi perbedaan dari sebelum dan sesudah intervensi, dapat disimpulkan bahwa intervensi komunikasi terapeutik memberikan pengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien *pre* operasi.

Tabel 2 Uji t test gambaran nilai korelasi

	N	Korelasi	P- value
Sebelum intervensi & Sesudah intervensi	30	0,658	0,000

Dari hasil uji t test untuk data berpasangan antara sebelum dan sesudah intervensi komunikasi terapeutik diperoleh nilai korelasi = 0,658 dengan nilai probabilitas 0,000 atau jauh dibawah 0,05 hal ini menyatakan bahwa kedua variabel mempunyai korelasi yang sangat erat dan benar benar berhubungan secara nyata. Salah satu syarat uji t berpasangan adalah kedua variabel saling berkorelasi tinggi.

Tabel 4. 3 Uji t test gambaran nilai t hitung dengan t tabel

	t	df	P- value
Sebelum intervensi- Sesudah intervensi	27,543	29	0,000

Dari uji t test diatas diperoleh nilai t sebesar 27,543 dan nilai tabel diperoleh dari tingkat signifikansi α= 5% dengan derajat kebebasan (df n-1) = 29 sebesar 2,045, artinya nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel . Dari perbandingan nilai t hitung dengan t tabel dan perbandingan probabilitas dengan signifikansi diperoleh nilai -t hitung < - t tabel (-27,543 < -2,045) atau t hitung > t tabel (27,543 > 2,045) dan probabilitas < signifikansi (0,000 < 0,05) berarti ada pengaruh antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien *pre* operasi yang dirawat di ruang rawat inap bedah RSUD Padangsidimpuan.

**PEMBAHASAN**

**1. Tingkat kecemasan responden sebelum dan sesudah intervensi komunikasi terapeutik**

Berdasarkan penelitian tingkat kecemasan sebelum intervensi 93,33% responden mengalami kecemasan sedang dan 6,67% responden mengalami kecemasan berat. Tingkat kecemasan sesudah intervensi 86,67% responden mengalami kecemasan ringan dan 13,33% responden pada tingkat kecemasan sedang. Sesuai dengan teori Psikodinamika bahwa kecemasan merupakan hasil dari konflik psikis atau psikologis yang tidak disadari ( Freud, 1993 ) dan tindakan operasi merupakan ancaman potensial aktual terhadap integritas seseorang yang mengakibatkan reaksi stres psikologis yaitu kecemasan dalam menghadapi operasi berupa cemas menghadapi ruang operasi dan peralatannya, cemas menghadapi cacat anggota tubuh, cemas dan takut mati saat dibius, cemas bila operasi gagal (Long, 1990). Hal ini sesuai penelitian (Tanjung, 2004) bahwa pasien *pre* operasi yang dirawat di RS Imelda

Medan mengalami kecemasan yang meningkat dalam menghadapi operasi.

Tingkat kecemasan pasien pre operasi dipengaruhi perbedaan situasi dan kondisi kehidupan di rumah dan diruang perawatan rumah sakit dengan berbagai keterbatasan sosial, diantaranya komunikasi, hubungan kekeluargaan. Penjelasan yang santun dari perawat teknik komunikasi terapeutik tim perawatan: tahapan persiapan operasi, hubungan penyakit dengan tindakan operasi dalam upaya penyembuhan penyakitnya dan pendekatan spiritual mengurangi tingkat kecemasan pasien. Sikap perawatan yang menunjukkan empati, pendengar aktif dengan penuh kesabaran sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman penerimaan pasien. Secara umum pasien merasa pasrah terhadap rencana operasi yang dihadapinya, pasien dengan penyakit kronis merasa operasi adalah tindakan yang paling tepat, juga aspek spritual pasien pre operasi meningkat sehingga lebih tenang menjalani operasi dan menganggap operasi upaya terbaik dalam penyembuhan penyakitnya.

## 2. Pengaruh komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi.

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar, tujuan dan kegiatannya di pusatkan untuk kesembuhan pasien ( Purwanto, 1994 ). Perawat dapat mengurangi atau menurunkan kecemasan pasien dengan tindakan perawatan yang difokuskan pada komunikasi terapeutik dan pendidikan kesehatan terhadap pasien dan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 orang responden tentang tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi komunikasi terapeutik dengan analisis data menggunakan program aplikasi SPSS diperoleh nilai correlation kedua variabel = 0,658 dengan nilai probabilitas  $0,000 < 0,05$  menyatakan hubungannya sangat erat maka dapat dikatakan bahwa komunikasi terapeutik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi.

Selama proses komunikasi berlangsung, umumnya pasien mengekspresikan kecemasan dan perasaannya tentang penyakit yang dialaminya dan operasi yang akan dijalani. Selain itu keluarga pasien berada disamping pasien memberikan dukungan dan motivasi, sesuai dengan ( Friedman, 1998 ) dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Selama komunikasi berlangsung pasien dan keluarga mengajukan pertanyaan berkaitan dengan penyakit dan prosedur operasi yang akan dilakukan. Pasien yang akan menjalani operasi di Rumah sakit, sebaiknya diberi informasi yang berhubungan dengan operasi itu sendiri: 1) Persiapan psikologis dan fisik, 2) Sikap pasien dalam kegiatan operasi, 3) perawatan pasien post operasi dan 4) harapan pasien dan tim perawatan sesudah operasi. Pada

pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat harus memiliki kesabaran, menunjukkan sikap ingin membantu dan menjadi pendengar yang aktif. Adapun orang yang paling tepat untuk memberi informasi tersebut adalah perawat, karena perawat adalah mereka yang memiliki kemampuan dan kewenangan melakukan tindakan keperawatan berdasarkan ilmu yang dimiliki yang diperoleh melalui pendidikan keperawatan, memiliki fungsi sebagai pendidik.

Komunikasi terapeutik metode efektif yang dapat digunakan oleh tim perawatan dalam menurunkan kecemasan pasien pre operasi, sehingga pasien dapat menerima dan meyakini bahwa operasi yang akan dijalani upaya terbaik menyembuhkan penyakitnya.

## DAPTAH PUSTAKA

- Angel, (2013). *Peran dan fungsi perawat* diakses melalui <File:///C:/User/PERSONAL/Downloads/Peran dan Fungsi Perawat>, 30/04/2013
- Azizah, M, L. (2011). *Aplikasi praktek klinik keperawatan jiwa*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Bernard & Gary, (2000) dalam Mulyana, D, Prof, M.A.,Phd. ( 2001). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Media Ilmu, Jakarta.
- Brunner, & Suddarth. (1996). *Text book Medical Surgical Nursing*, Piladelpia, Lippincott- Raven Publishers.
- Djafar, N. (2012). *Tehnik-tehnik komunikasi terapeutik* diakses melalui <File:///C:/Users/PERSONAL/Downloads/komunikasi-terapeut.htm>, 04/06/2013.
- Hawari, D. (2011) : *Managemen stres, cemas dan depresi*, FK UI, Jakarta.
- Long, (1990), Maramis, (1995), Roan, (1989), Stuard, & Sunden, (2006), Wibisono, (1990), *Artikel Keperawatan Kesehatan*, diakses melalui <File:///C:/Users/PERSONAL/Downloads/teori-kecemasan.html>, 02/05/2013.
- Masood Jawaid, (2006), Sawitri, (2004), Setiawan, (2005), *Artikel keperawatan Kesehatan*, diakses melalui <http://pojokperawat.wordpress.com/2012/12/08>.
- Machfoedz, M. (2009). *Komunikasi Keperawatan Komunikasi Terapeutik*, Ganbika, Yogyakarta.
- Notoatmojo, S. Prof, Dr. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, PT Rineka cipta, Jakarta.
- Potter, & Perry. ( 2005). *Buku ajar Fundamental Keperawatan*, Buku Kedokteran, EGC, Jakarta.
- Rohani, & Setio, H. (2013). *Panduan praktek keperawatan komunikasi*, PT Citra Aji Paraman, Yogyakarta.
- Tanjung, M.S. (2004), *Efek Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di RS Imelda*, Skripsi Sarjana Keperawatan, USU, Medan.
- Sekaran, U. (2006), *Metode Penelitian Bisnis*, Salemba Empat, Jakarta